

BAB II. BUKU FOTO “SEX FOR SALE, POTRET FAKTUAL PROSTITUSI 27 KOTA DI INDONESIA” DI MASYARAKAT

II.1 Fotografi

Fotografi merupakan media seni yang memiliki kelebihan tersendiri dari media seni lainnya, hal itu dikarenakan fotografi dapat digunakan untuk memberdayakan sesuatu atau objek yang mempunyai nilai tersendiri menjadi sebuah karya visual yang nilainya berbeda. Dalam buku Dasar-Dasar Fotografi, (Winarno, 2002) Fotografi berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata *Photos* yang berarti mencatat atau melukis dan *Graphos* yaitu cahaya. Sehingga fotografi berarti penggambaran dengan cahaya atau sinar. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis) (Bull, 2010).

Dalam buku Kisah Mata, (Ajidarma, 2016) mengutip perkataan dari fotografer Andre Kertesz “Saya menulis dengan cahaya”, yang dapat diinterpretasikan bahwa fotografi merupakan bentuk visualisasi dari narasi yang ada dipikiran fotografer. Menurut Ajidarma (2002), teknologi fotografi memang dilahirkan untuk memburu objek, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Menurut Sudarma (2014), media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Fotografi sejatinya bukan hanya alat untuk menyajikan estetika yang repetitif dan juga fotografi tidak hanya persoalan memotret. Dalam fotografi hal yang fundamental adalah penyampaian pesan yang dipikirkan fotografer, dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Ajidarma (2016), fotografi menghadirkan objektifitas baru dalam subjektifitas-nya, karena fotografi dapat hadir sebagai realitas baru dalam bentuk karya visual.

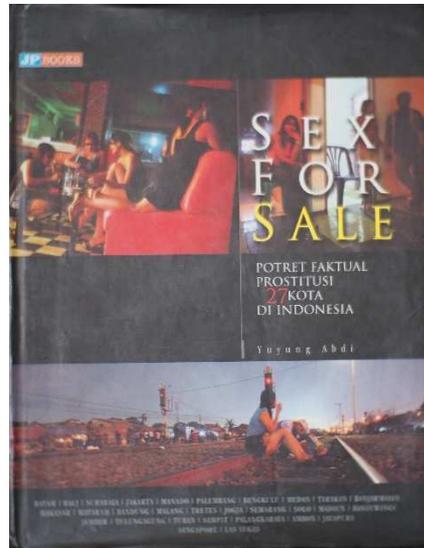
II.2 Buku Foto

Dalam buku *Understanding Photobook*, (Colberg, 2017) dijelaskan bahwa buku foto atau *photobook* merupakan buku yang dilihat atau dimaknai karena terdapat fotografi di dalamnya. Awalnya buku foto disebut dengan *photographic book* berdasarkan isi yang terkandung di dalam-nya, secara luas disingkat menjadi *photobook* atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi buku foto. Pada saat ini fotografi digital telah dapat menggantikan fotografi analog. Pada era fotografi analog, album foto menjadi sebuah hal yang umum bagi penikmat fotografi. Colberg juga mengatakan bahwa pada era fotografi digital album foto menjadi hal yang ditinggalkan. Album foto ditinggalkan karena telah dapat digantikan dalam media digital seperti *file* atau album dalam sosial media. Album foto merupakan buku foto yang spesifik, karena dibuat berdasarkan waktu, momen, tentang seseorang atau sejarah keluarga. Hal yang krusial dari album foto adalah sangat sulit untuk dipublikasi secara massal karena momen yang personal dan acak tersebut. Namun lewat album foto secara tidak langsung masyarakat era tersebut telah mengenal format buku foto. Colberg menekankan bahwa buku foto secara eksplisit harus dibedakan dengan album foto dan katalog. Katalog dibedakan dengan buku foto, karena katalog merupakan terusan dari sebuah pameran atau hanya kumpulan variasi. Buku foto menjadi sebuah entitas karena buku foto mempunyai perlakuan yang berbeda dalam pembuatannya. Dalam buku foto peletakan foto, desain dan bahan cetak buku mempunyai koneksi untuk menyampaikan sebuah pesan dalam buku foto tersebut. Buku foto menjadi salah satu media komunikasi visual yang spesifik berkomunikasi dengan fotografi.

II.3 Buku Foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia”

Buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” merupakan karya fotografi dari salah satu fotografer dan jurnalis senior di Surabaya, yaitu Yuyung Abdi. Buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” awalnya merupakan tesis S2-nya di Program Pascasarjana Studi Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Airlangga, Abdi membahas tentang “Kehidupan Pekerja Seks Surabaya dalam Photo Story”. Setelah itu Abdi membuat format buku dari hasil tesisnya tersebut.



Gambar II.1 Sampul buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”

Sumber: Abdi, 2007
(Diakses Pada 11/11/2021)

Dalam bukunya Yuyung Abdi menyajikan keadaan dunia prostitusi yang selama ini tersembunyi. Masing-masing daerah memiliki karakteristik bisnis prostitusi sendiri, semuanya menyimpan kisah kelam perempuan yang harus menggadaikan harga diri demi bertahan hidup. Beberapa contoh kisah yang memilukan itu di antaranya pada halaman 28, foto di halaman ini menampilkan seorang pekerja seks di bawah umur tengah bersantai di kamarnya. Meski wajahnya disamarkan dapat dilihat usianya yang masih sangat muda ditambah lagi dekorasi kamarnya yang masih kekanak-kanakkan. Di saat teman-teman lainnya menikmati masa muda mereka, gadis kecil ini harus merasakan pahitnya dunia.



Gambar II.2 Halaman 28 buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”

Sumber: Abdi, 2007
(Diakses Pada 11/11/2021)

Salah satu hal yang menarik adalah kisah Laura, seorang pekerja seks asal Papua yang masih berusia 15 tahun. Kisah-kisah seperti ini sangat menggugah karena prostitusi sebagai masalah sosial sudah seharusnya ditangani dengan tepat. Jangan sampai gadis-gadis muda yang masih polos terjerumus dalam dunia ini, karena ini bukan hanya menyangkut masa depan mereka tetapi juga keselamatan mereka. Tampaknya hal-hal inilah yang ingin ditunjukkan oleh Yuyung Abdi dalam memotret para PSK. Apa yang digambarkan oleh Yuyung Abdi mengungkap sisi lain dari kehidupan prostitusi di Indonesia.



Gambar II.3 Halaman 207 dan halaman 208 buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”

Sumber: Abdi, 2007
(Diakses pada 11/11/2021)

Buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” karya Yuyung Abdi berisi 224 halaman yang membahas prostitusi 27 kota di Indonesia dan ditambah dengan 2 kota di luar negeri yaitu, Singapura dan Las Vegas. Dalam 224 halaman isi buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” terdapat sebanyak 311 foto lingkungan prostitusi.

II.4 Prostitusi

Menurut Benatar (2002), terdapat dua perbedaan pandangan dalam mendapatkan hasrat dalam seks. Satu pandangan yang disebut Benatar sebagai “pandangan signifikan”, seks dialami ketika menjadi suatu ungkapan cinta (romantis). Dalam pandangan kedua, Benatar menyebutkan sebagai “pandangan biasa”, yaitu seks tidak perlu memiliki arti penting dalam melakukannya. Dari pandangan kedua dapat diartikan sebagai seks menjadi sebuah media untuk melepaskan atau pemuasan hasrat belaka. Prostitusi hadir sebagai pemuas hasrat tanpa ikatan tersebut. Prostitusi dikenal berasal dari bahasa latin, yaitu *prostituere* yang memiliki arti menyerahkan diri dengan cara terang-terangan. Secara etimologi prostitusi berasal dari kata *pro stare* artinya menjual, menjajakan (Simanjuntak, 1985). Menurut G. Sihombing, prostitusi pada hakekatnya adalah perilaku seksual berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita.

Menurut *Oxford English Dictionary*, Prostitusi adalah praktik atau pekerjaan yang terlibat dalam aktivitas seksual untuk mendapatkan pemasukan. Motuloh menjabarkan data historis tentang prostitusi dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi, bahwa pada 2300 SM telah terdapat kuil prostitusi di Mesopotamia, Roma. Prostitusi menjadi profesi tertua yang masih tetap dilakukan hingga saat ini. Prostitusi identik dengan kehidupan malam, yang biasa dipersepsikan sebagai sebuah tindakan liar dan amoral.

Dalam jurnal *Risks of Prostitution: When the Person Is the Product* (Farley, 2017), Farley mengatakan bahwa pekerja seks pada prostitusi atau pekerja seks komersial kebanyakan diantaranya adalah wanita. Karena wanita menjadi gender yang mendominasi dalam pekerjaan ini, Farley memakai istilah wanita untuk menjelaskan pekerja wanita, pria, transpuan, dan anak. Farley menjelaskan bahwa prostitusi terjadi karena wanita yang menawarkan jasa untuk seks tidak setuju untuk berhubungan seks dengan pelanggan, jika pelanggan tersebut tidak membayarnya. Hal ini menjelaskan bahwa prostitusi merupakan hubungan transaksional yang berdasarkan oleh hasrat.

II.5 Analisis Isi

Menurut Eriyanto (2011), Analisis isi (*Content Analysis*) didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi objek yang diteliti. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi dengan sistematis isi dari komunikasi yang terlihat dan dilakukan secara valid, reliabel, objektif dan dapat direplikasi. Analisis isi merupakan salah satu metode yang dapat menganalisis hampir segala bentuk komunikasi, yaitu dengan mempelajari isi media seperti radio, film, surat kabar maupun bentuk-bentuk dokumentasi lainnya. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menganalisa gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi (Eriyanto, 2011).

Dalam *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Holsti, 1969), analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Fokus riset dan analisis adalah isi yang tersurat atau tampak, bukan makna yang dirasakan peneliti. Hasil akhir dari analisis isi memungkinkan untuk menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak (Kriyantono, 2010).

Analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah menjadi bentuk uraian dan penjelasan dari fenomena yang sedang diteliti. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap atau proses yakni reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian data (*organisation*) dan interpretasi data (*interpretation*)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses identifikasi data mentah (*raw data*) yang telah diperoleh dengan melakukan langkah meringkas (*summary*), pengkodean (*coding*) dan kategorisasi (*categorising*)

b. Pengorganisasian data (*Organisation*)

Pengorganisasian data adalah proses pengumpulan atau penyatuan informasi data yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data)

c. Interpretasi Data (*Interpretation*)

Interpretasi data merupakan langkah akhir untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Dalam metode analisis isi, terdapat sebuah proses pengujian data, yaitu *coding*. *Coding* adalah sebuah proses pengorganisasian data ke dalam potongan atau kategori dalam teks sebelum menerjemahkan makna (Rossman dan Rallis dalam Creswell, 2009). *Coding* merupakan proses menelaah dan pengujian data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat. Dalam proses *coding* terdapat dua tahap, yaitu:

- a. Pengkodean awal (*initial coding*) atau pengkodean terbuka (*open coding*). *Initial coding* diartikan sebagai pemberian makna atau label dalam bentuk kata-kata atau frase sesuai dengan data yang ada.
- b. Pengkodean aksial (*axial coding*) *Axial coding* merupakan tahap lanjutan dari *initial coding* dengan cara menciptakan tema-tema atau kategori-kategori yang didasarkan pada kata-kata atau frase yang dihasilkan dari *initial coding*.

Sebagai salah satu contoh dalam pemakaian metode analisis isi. Dapat dilihat dalam jurnal *Gaya Berkendara dalam Iklan: Antara Representasi Ketangguhan dan Kecerobohan* (Kurniawan, 2018), pada penelitian ini, Kurniawan meneliti tentang pemahaman aspek pemahaman produk dan ideologi berkendara terkait produk PT. Yamaha Motor Indonesia melalui iklan televisi. Kurniawan menggunakan proses untuk mengkategorikan scene dalam 4 iklan dengan produk motor berbeda untuk melihat bagaimana gaya berkendara dan pesan apa yang disampaikan dalam iklan tersebut untuk mengkomunikasikan produk yang sedang dipromosikan. Kurniawan mengaplikasikan proses analisis isi dalam 57 potongan-potongan *scene* untuk mengkategorikan produk-produk yang sedang dipromosikan dalam iklan tersebut. Hasil proses *coding* yang telah dilakukan Kurniawan dimasukkan pada table sebagai berikut:

Tabel II.1 Tabel Hasil Coding Gaya Berkendara
 Sumber: Jurnal Gaya Berkendara dalam Iklan: Antara representasi Ketangguhan dan Kecerobohan, penulis Kurniawan (2008)

Aspek Safety Riding		Gaya Berkendara	NMAX	MX King	MT-25	R25	Total
		Frekuensi Kemunculan Scene					
Aspek Risiko	Risiko Tinggi	Memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi	2	6	6	7	21
		Manuver dengan kecepatan tinggi	1	1	0	4	6
		Melakukan gerakan akrobatik Drifting, Stoppie, Wheelie, Jumping	0	0	9	0	9
		Mengambil lajur arah berlawanan	0	0	0	4	4
	Risiko Rendah	Manuver dengan kecepatan rendah	1	0	0	0	1
		Menikung dengan melambatkan laju kendaraan	0	1	0	0	1
Aspek kedisiplinan	Sikap Indisipliner	Tidak mematuhi marka / rambu	0	0	0	4	4
		Melakukan akselerasi mendadak	0	0	1	1	2
		Melakukan pengereman mendadak	1	0	0	0	1
	Sikap Disiplin	Persiapan alat keselamatan sebelum berkendara	0	1	1	2	4
Aspek Sosial	Merasa Acuh Terhadap Kondisi Lingkungan	Acuh terhadap kondisi jalan raya	0	0	0	2	2
		Berkendara secara emosional	0	0	0	2	2
	Peka Terhadap Kondisi Lingkungan		0	0	0	0	0

Setelah melalui proses *coding* dalam *scene* iklan, Kurniawan mendapat kesimpulan bahwa PT. Yamaha Motor Indonesia melakukan upaya untuk menghadirkan keunggulan produk berupa ketangguhan teknologi mesin sepeda motor Yamaha yang digambarkan melalui aksi gaya berkendara dalam visual iklan yang mengacu pada gaya berkendara dengan mengedepankan tema berkendara dengan kecepatan tinggi.

II.6 Unsur Naratif dan Unsur Sinematik

Setelah melihat penjelasan tentang fotografi dan buku foto, dapat dilihat bahwa unsur pembentuk karya fotografi memiliki kedekatan dengan unsur pembentuk film. Unsur pembentuk film juga berlaku pada fotografi. Unsur pembentuk film yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam buku Memahami Film, (Pratista, 2008) menyatakan bahwa unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematis merupakan cara untuk mengolah materi tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dapat membentuk sebuah film jika berdiri sendiri tanpa berinteraksi satu sama lain. Hal-hal tersebut juga berlaku dalam pembentukan karya fotografi.

II.6.1 Unsur Naratif

Naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008). Sebuah kejadian tidak dapat terjadi tanpa sebab atau alasan yang jelas, sebuah kejadian pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas.

Menurut Pratista (2008), hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam ruang. Sebuah cerita tidak dapat terjadi tanpa adanya ruang. Ruang merupakan tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar naratif yang terikat oleh waktu.

Unsur naratif memiliki elemen-elemen pokok pembentuknya. Pada dasarnya dalam setiap cerita pada film, disamping aspek ruang dan waktu, memiliki elemen-elemen yang sama, yaitu karakter atau pelaku cerita, permasalahan atau konflik, serta tujuan (Pratista, 2008).

II.6.2 Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik memiliki 4 aspek pembentuk, yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Pratista, 2008). Pada 4 aspek tersebut yang mendekati dengan fotografi merupakan aspek *mise en scene* dan sinematografi. Karena secara teknis kamera dan perakaan latar serta pemeran dapat diaplikasikan pada konteks fotografi.

Mise-en-scene (baca: mis ong sen), merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata dalam bahasa Perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang terlihat dalam film adalah bagian dari *mise-en-scene* (Pratista, 2008).

Mise-en-scene terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

- Latar (*Setting*)
- Kostum dan tata rias wajah (*Make-up*)
- Pencahayaan (*Lighting*)
- Pemain dan pergerakannya (*Acting*)

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera, *framing*, serta durasi gambar. Turunan dari aspek-aspek dijelaskan Pratista sebagai berikut:

Aspek kamera terdiri dari 4 bagian, yaitu:

- Tonalitas
- Kecepatan gerak gambar
- Penggunaan lensa
- Efek khusus

Aspek *framing* terdiri dari:

- Bentuk dan dimensi *frame*
- *Offscreen* dan *Onscreen*
- Jarak, sudut, kemiringan, serta ketinggian kamera terhadap objek

- Pergerakan kamera
- Kamera subyektif (POV Shot)
- *Handheld camera*
- Komposisi simetrik dan dinamik

Aspek durasi gambar terdiri dari:

- Durasi *shot* dan durasi cerita
- *Long take*